

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Implementasi Program Pendidikan

a. Pengertian Implementasi Program Pendidikan

Implementasi program pendidikan merupakan proses menerapkan suatu rencana atau program ke dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, implementasi tidak hanya berkaitan dengan keberadaan program sebagai suatu kebijakan atau dokumen, tetapi juga mencakup bagaimana program tersebut direncanakan, dijalankan, serta dievaluasi. Proses perencanaan pendidikan meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penentuan prioritas, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Dengan demikian, implementasi program pendidikan dapat dipahami sebagai proses menerjemahkan tujuan dan rancangan program ke dalam tindakan nyata melalui keterlibatan berbagai komponen pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif (Al Fikri et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan implementasi suatu program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, terutama kepala sekolah, guru, peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah. Implementasi program pendidikan karakter tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi atau aturan tertulis, tetapi perlu diwujudkan dalam kegiatan nyata yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, dan menerapkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Implementasi pendidikan karakter berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pendidikan, sehingga guru memiliki peran penting dalam

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah (Hidayat et al., 2022).

Salah satu bentuk implementasi program pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter adalah melalui metode pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan menerapkan perilaku positif secara konsisten dan berulang sehingga secara bertahap dapat menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Penerapan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dalam kehidupan peserta didik di sekolah. Selain itu, internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, serta keteladanan yang dibangun dalam budaya sekolah. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam implementasi program pendidikan karena nilai yang ingin ditanamkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Putra & Fathoni, 2022; Wahendra & Parmadi, 2022).

Implementasi program pendidikan juga memerlukan tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap perencanaan diperlukan untuk menentukan tujuan, kegiatan, strategi, dan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, tahap pelaksanaan merupakan proses menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Setelah program dilaksanakan, evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan, efektivitas pelaksanaan, serta berbagai hambatan yang muncul selama program berlangsung. Evaluasi program pendidikan dapat dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek program, mulai dari konteks, masukan, proses, hingga hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam implementasi karena hasil evaluasi dapat digunakan sebagai

dasar untuk mempertahankan, memperbaiki, atau mengembangkan program (Sulkifli et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pendidikan merupakan proses penerapan suatu program melalui kegiatan yang terencana, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi terhadap hasil dan hambatan yang dihadapi. Dalam implementasinya, keterlibatan seluruh komponen sekolah dan penerapan kegiatan secara berkelanjutan menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini, konsep implementasi digunakan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diterapkan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Implementasi tersebut dilihat sebagai suatu proses penerapan program melalui kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan sebagai upaya untuk membentuk karakter positif peserta didik.

b. Tahapan Implementasi Program Pendidikan

Implementasi program pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menerapkan program yang telah direncanakan ke dalam kegiatan nyata sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam pelaksanaannya, implementasi program tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup kesiapan pelaksana, keterlibatan berbagai pihak, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta pemantauan terhadap hasil pelaksanaan program. Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter menunjukkan bahwa penerapan program membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta dukungan dari lingkungan pendidikan dan

keluarga agar kebiasaan positif dapat berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik (Purwanti et al., 2025).

Tahapan pertama dalam implementasi program pendidikan adalah perencanaan program. Perencanaan merupakan proses menentukan tujuan, bentuk kegiatan, strategi pelaksanaan, pihak-pihak yang terlibat, serta sumber daya yang diperlukan agar program dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan menjadi penting karena memberikan arah bagi sekolah dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan serta menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, program perlu dirancang agar ketujuh kebiasaan, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat, dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penerapan kebiasaan tersebut perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat membentuk perilaku positif peserta didik (Rakhim et al., 2025).

Tahapan kedua adalah pelaksanaan program. Pelaksanaan merupakan proses menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua menjadi penting karena keberhasilan program pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kegiatan yang dilakukan di sekolah, tetapi juga oleh kesinambungan pembiasaan di lingkungan keluarga. Guru memiliki peran sebagai pelaksana sekaligus teladan dalam membangun kebiasaan positif peserta didik. Pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, pembiasaan dalam proses pembelajaran, serta integrasi kebiasaan positif ke dalam

budaya sekolah. Penelitian mengenai implementasi program tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat mendukung terbentuknya karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik (Farahdiba & Tirtoni, 2026).

Tahapan ketiga adalah evaluasi program. Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana program telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir program, tetapi juga terhadap proses pelaksanaannya sehingga sekolah dapat mengetahui bagian program yang telah berjalan dengan baik maupun bagian yang masih membutuhkan perbaikan. Dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, evaluasi dapat dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik, wawancara dengan guru dan peserta didik, dokumentasi kegiatan, serta pengamatan terhadap konsistensi penerapan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat juga dapat menggunakan pendekatan yang memperhatikan konteks, masukan, proses, dan hasil program sehingga pelaksanaan program dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Hasanah et al., 2025).

Selain ketiga tahapan tersebut, keberhasilan implementasi program pendidikan juga dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Program pembiasaan akan lebih efektif apabila nilai dan kebiasaan yang diterapkan di sekolah mendapatkan dukungan serta dilanjutkan dalam lingkungan keluarga. Penelitian mengenai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui

komunikasi antara guru dan orang tua, pemantauan kebiasaan peserta didik, serta pemberian contoh perilaku positif secara konsisten di rumah maupun di sekolah (Indriawati et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan implementasi program pendidikan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Perencanaan menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan strategi program, pelaksanaan merupakan proses penerapan program melalui kegiatan dan pembiasaan nyata, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian program serta hambatan yang ditemukan selama pelaksanaannya. Ketiga tahapan tersebut digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu dalam upaya membentuk karakter positif peserta didik.

2. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

a. Latar Belakang Munculnya Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat pada era modern memberikan tantangan tersendiri terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga perlu memiliki karakter yang kuat, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial agar mampu menghadapi perubahan lingkungan dan perkembangan zaman. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan melalui perilaku positif yang dilakukan secara konsisten. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat hadir sebagai

salah satu kebijakan pendidikan yang menempatkan kebiasaan positif sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik sejak dini (Tiyas et al., 2025).

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan gerakan yang diarahkan untuk membangun kebiasaan positif peserta didik melalui tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Ketujuh kebiasaan tersebut tidak hanya diarahkan untuk membentuk perilaku individual, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter, kesehatan, kemampuan belajar, serta kepedulian sosial peserta didik. Analisis terhadap kebijakan 7KAIH menunjukkan bahwa program tersebut merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang dirancang untuk membentuk kebiasaan positif melalui penerapan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Tiyas et al., 2025).

Munculnya program 7KAIH juga berkaitan dengan kebutuhan untuk menjadikan pendidikan karakter lebih konkret dalam kehidupan peserta didik. Pembentukan karakter melalui kebiasaan memungkinkan nilai-nilai pendidikan diterapkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan dilakukan secara berulang. Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan bahwa kebiasaan seperti bangun pagi, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter positif peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta pola hidup sehat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan karakter peserta didik melalui kegiatan yang sederhana dan dilakukan secara terus-menerus (Purwanti et al., 2025).

Pembentukan karakter melalui 7KAIH juga perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang mampu menciptakan budaya positif. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman dan keteladanan dalam menerapkan kebiasaan positif. Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa penerapan kebiasaan secara sistematis dapat mendukung perkembangan karakter sekaligus kemampuan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan kehidupan digital. Oleh karena itu, pelaksanaan 7KAIH perlu diintegrasikan dengan kegiatan sekolah sehingga kebiasaan positif tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah (Rakhim et al., 2025).

Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran penting dalam keberhasilan program 7KAIH. Sebagian besar kebiasaan yang terdapat dalam program tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan peserta didik di rumah, seperti bangun pagi, beribadah, makan sehat dan bergizi, belajar, serta tidur tepat waktu. Oleh sebab itu, penerapan kebiasaan akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara pembiasaan yang dilakukan sekolah dengan pola pembiasaan yang diterapkan keluarga. Keterlibatan orang tua diperlukan untuk memberikan contoh, melakukan pendampingan, serta memastikan kebiasaan positif dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Fitriani et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa munculnya Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan positif yang dapat diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Program tersebut menjadi salah satu strategi pendidikan yang menghubungkan pembentukan karakter dengan kebiasaan hidup sehat, kedisiplinan, kegiatan belajar, kehidupan sosial, serta pembentukan nilai-nilai positif. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan guru, peserta didik, dan keluarga dalam menerapkan kebiasaan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, latar belakang munculnya 7KAIH menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana program tersebut diimplementasikan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu sebagai upaya pembentukan karakter positif peserta didik.

b. Pengertian 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) merupakan salah satu gerakan pendidikan yang diarahkan untuk membangun kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Program ini menempatkan pembiasaan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter karena perilaku positif yang dilakukan secara berulang dapat berkembang menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi bagian dari karakter peserta didik. Implementasi 7KAIH dalam pendidikan menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga (Tiyas et al., 2025).

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terdiri atas tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Ketujuh kebiasaan tersebut dirancang untuk membangun pola kehidupan peserta didik yang seimbang dengan mengintegrasikan

aspek kedisiplinan, spiritualitas, kesehatan, kemampuan belajar, serta kepedulian sosial. Setiap kebiasaan memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, seperti disiplin melalui kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat, karakter religius melalui kebiasaan beribadah, pola hidup sehat melalui olahraga dan konsumsi makanan bergizi, serta tanggung jawab dan kepedulian sosial melalui kegiatan belajar dan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuh kebiasaan tersebut tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Purwanti et al., 2025). Implementasi 7KAIH dalam lingkungan pendidikan membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kebiasaan yang diterapkan kepada peserta didik perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai positif secara langsung. Guru memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan, mengarahkan peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif. Penerapan 7KAIH dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan pembiasaan yang terintegrasi dengan aktivitas pendidikan sehingga kebiasaan tersebut dapat menjadi bagian dari kehidupan peserta didik di sekolah (Rakhim et al., 2025). Program 7KAIH juga memiliki keterkaitan dengan lingkungan keluarga karena beberapa kebiasaan yang dikembangkan dalam program berlangsung dalam kehidupan peserta didik di rumah. Kebiasaan bangun pagi, beribadah, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, serta tidur cepat membutuhkan keterlibatan dan pengawasan orang tua agar dapat diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pelaksanaan di sekolah, tetapi juga membutuhkan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan orang tua

dapat dilakukan melalui pemberian contoh, pendampingan, pengawasan, serta penguatan kebiasaan positif di lingkungan keluarga (Fitriani et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan karakter, 7KAIH dapat dipandang sebagai bentuk penerapan pendidikan berbasis pembiasaan yang menghubungkan nilai karakter dengan perilaku sehari-hari peserta didik. Program tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun karakter melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku disiplin, tanggung jawab, mandiri, sehat, religius, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, 7KAIH dapat menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembentukan kebiasaan dengan kehidupan peserta didik secara menyeluruh (Purwanti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan program pendidikan berbasis pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter positif peserta didik melalui tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Penerapan program dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dengan melibatkan sekolah, guru, peserta didik, dan keluarga. Dalam penelitian ini, konsep 7KAIH digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana penerapan ketujuh kebiasaan tersebut dalam membentuk karakter peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

c. Tujuan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif melalui penerapan kebiasaan

baik dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, religiusitas, kepedulian sosial, serta pola hidup sehat. Pembentukan karakter melalui 7KAIH dilakukan dengan membangun kebiasaan positif secara konsisten sehingga nilai-nilai karakter dapat berkembang melalui perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan peserta didik (Purwanti et al., 2025).

Tujuan tersebut diwujudkan melalui tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Setiap kebiasaan memiliki keterkaitan dengan aspek perkembangan peserta didik. Bangun pagi dan tidur cepat berkaitan dengan kedisiplinan serta pengelolaan waktu, beribadah berkaitan dengan pembentukan karakter religius, berolahraga dan makan sehat berkaitan dengan kesadaran terhadap kesehatan fisik, gemar belajar berkaitan dengan kesiapan dan motivasi belajar, sedangkan bermasyarakat berkaitan dengan kepedulian sosial dan kemampuan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan. Penerapan ketujuh kebiasaan tersebut diarahkan untuk membentuk pola kehidupan yang sehat, teratur, dan berkarakter pada peserta didik (Rakhim et al., 2025).

Selain membentuk karakter individual, program 7KAIH bertujuan membangun peserta didik yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu peserta didik memahami bahwa karakter bukan hanya berupa pengetahuan mengenai perilaku baik, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Implementasi 7KAIH dalam lingkungan sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan dapat

mendukung perkembangan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesiapan belajar peserta didik. Oleh karena itu, program 7KAIH diarahkan untuk membentuk karakter melalui pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari (Farahdiba & Tirtoni, 2026).

Tujuan program 7KAIH juga berkaitan dengan upaya membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan. Keberhasilan program membutuhkan keterlibatan guru sebagai pelaksana dan teladan bagi peserta didik, serta dukungan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi penting karena sebagian kebiasaan dalam 7KAIH berlangsung di luar lingkungan sekolah, seperti bangun pagi, makan sehat, belajar, beribadah, dan tidur cepat. Dengan adanya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam kehidupan peserta didik (Purwanti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Ketujuh kebiasaan tersebut diarahkan untuk membangun kedisiplinan, religiusitas, kesehatan, motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Dalam penelitian ini, tujuan 7KAIH digunakan sebagai dasar untuk melihat bagaimana penerapan tujuh kebiasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

3. Bentuk-Bentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) merupakan program pembentukan karakter yang dilakukan melalui tujuh kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketujuh kebiasaan tersebut meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Program ini dirancang berdasarkan pendekatan pembiasaan, yaitu proses pembentukan karakter melalui tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi pola perilaku yang melekat dalam diri peserta didik. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang efektif karena nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Purwanti et al., 2025). Dengan demikian, tujuh kebiasaan dalam program 7KAIH menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik melalui praktik kehidupan yang dilakukan secara konsisten.

a. Bangun pagi

Bangun pagi merupakan kebiasaan anak untuk bangun tidur pada rentang waktu ideal, yaitu sekitar pukul 04.00–06.00 pagi. Kebiasaan ini penting karena membantu anak membentuk disiplin waktu sejak dini serta menyiapkan kondisi fisik dan mental anak untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Anak yang terbiasa bangun pagi cenderung lebih siap mengikuti kegiatan belajar dan memiliki pengelolaan waktu yang lebih baik (Kemendikdasmen, 2025). Kebiasaan bangun pagi bagi anak bukan hanya soal disiplin waktu, tetapi juga berdampak pada aspek kognitif, emosional, dan fisik anak. Kebiasaan ini membantu meningkatkan fokus, konsentrasi, serta mengatur pola hidup yang lebih teratur, yang pada gilirannya

mendukung kesehatan mental dan kesiapan anak dalam mengikuti aktivitas belajar harian. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan bangun pagi juga berkontribusi pada pembentukan karakter seperti tanggung jawab dan kedisiplinan melalui rutinitas harian yang konsisten (Khairroh, 2025).

b. Beribadah

Beribadah adalah bentuk pengabdian, ketaatan, dan penghormatan kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan beribadah penting untuk menanamkan nilai spiritual dan moral pada anak sejak usia dini (Kemendikdasmen, 2025). Beribadah berperan penting dalam pembangunan karakter anak karena di dalam proses ibadah terkandung nilai-nilai moral, seperti keteladanan, kedisiplinan, pengendalian diri, serta sikap tanggung jawab. Praktik beribadah secara rutin juga berdampak positif pada aspek psikologis anak, termasuk peningkatan empati, kesadaran sosial, serta kesejahteraan emosional yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Hariyani, 2021).

c. Berolahraga

Berolahraga merupakan kebiasaan melakukan aktivitas fisik secara rutin untuk menjaga kebugaran tubuh. Kebiasaan ini penting karena mendukung pertumbuhan fisik anak, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu perkembangan motorik (Kemendikdasmen, 2025). Melalui olahraga, anak belajar kerja sama, sportivitas, dan pengendalian emosi, yang turut berkontribusi pada rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Selain itu, olahraga yang dilakukan secara teratur berperan dalam meningkatkan kesehatan mental, mengurangi stres, serta mendukung kesiapan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter secara menyeluruh (Zahidah, 2025).

d. Makan Bergizi

Makan sehat dan bergizi adalah kebiasaan mengonsumsi makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Kebiasaan ini penting karena asupan gizi yang baik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta daya tahan tubuh anak. (Kemendikdasmen, 2025). Makan sehat dan bergizi berperan penting dalam menunjang kesehatan tubuh, menjaga energi selama aktivitas, dan mendukung perkembangan otak yang berimplikasi pada fungsi kognitif anak. Selain itu, pembiasaan memilih makanan sehat sejak dini berkontribusi dalam pembentukan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pola makan sehat pada anak usia sekolah dasar terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir, konsentrasi, dan perilaku positif dalam kegiatan belajar (Ramadina, 2023).

e. Gemar Belajar

Gemar belajar merupakan kebiasaan anak untuk memiliki rasa ingin tahu dan semangat dalam mencari pengetahuan. Kebiasaan ini penting karena belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikdasmen, 2025). Dengan membiasakan gemar belajar, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan terbuka terhadap hal baru. Gemar belajar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa karena keduanya mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar

berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, serta berkontribusi pada rasa percaya diri dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran (Eva, 2021).

f. Bermasyarakat

Bermasyarakat adalah kebiasaan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan hidup berdampingan dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Kebiasaan ini penting untuk melatih anak memahami nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Kemendikdasmen, 2025). Anak yang terbiasa bermasyarakat cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, menunjukkan empati terhadap orang lain, serta mampu bekerja sama secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perilaku sosial pada anak tidak hanya terkait dengan kemampuan berinteraksi, tetapi juga membantu menanamkan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter

g. Tidur Cepat

Tidur cepat adalah kebiasaan tidur tepat waktu dan tidak larut malam sesuai dengan kebutuhan usia anak. Berdasarkan Buku Panduan Penerapan 7KAIH, pembiasaan tidur cepat tidak ditentukan pada jam tertentu, tetapi menekankan pada pemenuhan kebutuhan tidur anak agar dapat bangun pagi dan mengikuti kegiatan belajar dengan kondisi yang segar (Kemendikdasmen, 2025). Tidur yang cukup sangat berperan dalam menjaga kesehatan fisik anak, serta mendukung konsentrasi dan kesiapan mental dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa tidur yang berkualitas bagi anak usia sekolah meningkatkan kualitas hidup, termasuk memori, semangat belajar, dan kemampuan konsentrasi yang optimal, sehingga berkontribusi terhadap kesiapan

fisik dan mental anak dalam mengikuti proses pembelajaran (Sriasih, 2022). Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Program Karakter Cerdas, menjelaskan bahwa 7KAIH tidak hanya menekankan nilai-nilai akademik tetapi juga membantu murid mengembangkan keseimbangan antara keterampilan berpikir, sikap moral, dan hubungan sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona dalam (Mainuddin, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (pengetahuan tentang nilai-nilai), perasaan moral (perasaan terhadap nilai-nilai), dan tindakan moral (tindakan konkret berdasarkan nilai-nilai). Melalui penerapan 7KAIH, ketiga aspek ini dapat berkembang secara bersamaan karena murid tidak hanya memahami nilai-nilai yang baik, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang menekankan pembentukan karakter juga menjadi landasan filosofis 7KAIH. Dalam Trilogi Pendidikan-nya, ia menjelaskan bahwa guru harus “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” memberikan teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan. Prinsip ini tercermin dalam implementasi 7KAIH, guru memainkan peran penting sebagai teladan yang menanamkan kebiasaan baik pada murid melalui keteladanan dan pembiasaan (Iskandari, 2020). Disimpulkan bahwa program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan positif dan karakter yang kuat pada murid sekolah dasar melalui praktik rutin yang mencakup aspek akademik, moral, dan sosial. Program ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, yang menekankan pengembangan simultan pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan. Selain itu, implementasi

7KAIH juga menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, di mana guru berperan sebagai teladan, membangun antusiasme, dan mendorong murid untuk mempraktikkan kebiasaan baik.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui pengembangan nilai, sikap, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga berupaya membentuk peserta didik agar memiliki moral, etika, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari pencapaian intelektual, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik dan berkualitas, termasuk integritas moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Khoiriah et al., 2023).

Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan rutin, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. Pembiasaan memungkinkan peserta didik melakukan perilaku positif secara berulang, sedangkan keteladanan memberikan contoh nyata mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai karakter yang ingin dikembangkan. Internalisasi nilai karakter melalui

pembiasaan dan keteladanan berbasis budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin sehingga nilai karakter secara bertahap menjadi bagian dari perilaku peserta didik (Wahendra & Parmadi, 2022).

Sekolah memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai positif. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang mencakup berbagai kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang dikelola dan diterapkan secara konsisten dapat menjadi lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik. Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah membutuhkan keterlibatan berbagai komponen sekolah serta pengelolaan kegiatan yang terarah agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah secara berkelanjutan (Shinta et al., 2023).

Pendidikan karakter juga berkaitan dengan pembentukan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan nilai sosial lainnya. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan sekolah yang dilakukan secara terencana maupun melalui kebiasaan yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah menunjukkan bahwa nilai seperti religius, cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan melalui kegiatan dan pembiasaan di sekolah. Keberhasilan pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh peran guru, peserta didik, lingkungan sekolah, sarana prasarana, serta dukungan orang tua (Kusumo & Qurniati, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Ketujuh kebiasaan yang diterapkan melalui program tersebut dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan peserta didik. Kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat dapat mendukung kedisiplinan, beribadah dapat memperkuat karakter religius, berolahraga dan makan sehat dapat membangun kepedulian terhadap kesehatan, gemar belajar dapat mendorong tanggung jawab terhadap pendidikan, sedangkan bermasyarakat dapat mengembangkan kepedulian dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembentukan perilaku positif peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah dan didukung oleh lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, konsep pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk melihat bagaimana Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diterapkan sebagai upaya membentuk karakter positif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

a. Tujuan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki nilai moral, sikap, dan perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, sehingga peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk kualitas peserta didik karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan nyata (Hanafiah et al., 2024).

Tujuan pendidikan karakter juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membangun kebiasaan dan perilaku yang mendukung perkembangan dirinya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga kesehatan, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat mendukung pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial peserta didik (Khusna et al., 2025).

Selanjutnya, pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap pilihan serta tindakannya. Karakter yang baik tercermin melalui kemampuan peserta didik

menjalankan kewajiban, mematuhi aturan, mengatur waktu, serta memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Implementasi 7KAIH menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku peserta didik, antara lain dalam aspek kepatuhan, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan karakter dapat menjadi sarana untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi peserta didik (Insani & Taufiq, 2025).

Pendidikan karakter juga bertujuan membangun kemampuan peserta didik untuk hidup dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial. Peserta didik perlu memiliki sikap menghargai orang lain, mampu bekerja sama, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks 7KAIH, kebiasaan bermasyarakat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan kualitas pribadi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik menjadi bagian dari lingkungan sosial secara bertanggung jawab (Sinulingga, 2025).

Dalam penelitian ini, tujuan pendidikan karakter memiliki keterkaitan langsung dengan penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Ketujuh kebiasaan dalam program tersebut menjadi sarana pembentukan karakter melalui perilaku yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat dapat mendukung kedisiplinan dan pengelolaan waktu, beribadah dapat memperkuat karakter religius, berolahraga dan makan sehat dapat membangun kesadaran terhadap kesehatan, gemar belajar dapat mendorong tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar, sedangkan bermasyarakat dapat mengembangkan

kepedulian sosial. Penelitian mengenai implementasi 7KAIH menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif peserta didik apabila diterapkan secara konsisten dengan dukungan sekolah dan keluarga (Purwanti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter peserta didik adalah membentuk individu yang memiliki nilai moral dan perilaku positif melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter diarahkan untuk mengembangkan kedisiplinan, religiusitas, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, serta kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

b. Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Nilai karakter merupakan seperangkat nilai positif yang menjadi dasar bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik agar mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam penerapannya, nilai karakter dapat dikembangkan melalui pembelajaran, keteladanan, budaya sekolah, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pendidikan karakter melalui budaya dan praktik sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Hanafiah et al., 2024).

Dalam konteks Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, nilai karakter dikembangkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Ketujuh kebiasaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pola hidup sehat, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter peserta didik seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Hasil kajian mengenai implementasi 7KAIH menunjukkan bahwa penerapan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat berkaitan dengan perkembangan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kesadaran sosial peserta didik (Khusna et al., 2025).

1. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan hubungan peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan nilai moral seperti kejujuran, menghormati orang lain, toleransi, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dalam Program 7KAIH, kebiasaan beribadah menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang secara langsung diarahkan untuk mengembangkan dimensi spiritual peserta didik. Penerapan kebiasaan tersebut secara konsisten dapat membantu menginternalisasikan nilai religius dalam kehidupan peserta didik (Khusna et al., 2025).

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan kemampuan peserta didik untuk mematuhi aturan, mengatur waktu, serta melaksanakan kewajiban secara teratur dan konsisten. Disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan pembiasaan

yang dilakukan secara terus-menerus sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Dalam 7KAIH, kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat memiliki hubungan erat dengan pembentukan disiplin karena peserta didik dilatih untuk mengatur waktu istirahat dan aktivitas sehari-hari. Penelitian mengenai 7KAIH menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut dapat mendukung perkembangan disiplin peserta didik, terutama dalam pengelolaan waktu dan kepatuhan terhadap rutinitas (Khusna et al., 2025).

3. Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatur dirinya, mengambil keputusan, serta menyelesaikan kewajiban tanpa selalu bergantung kepada bantuan orang lain. Kemandirian berkembang ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan secara bertanggung jawab dan memperoleh pengalaman dalam mengelola dirinya sendiri. Dalam penerapan 7KAIH, kebiasaan bangun pagi, gemar belajar, dan tidur cepat dapat mendukung pembentukan kemandirian karena peserta didik dilatih untuk mengatur waktu, mengelola kegiatan belajar, dan menjaga rutinitas kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik menginternalisasi perilaku positif sehingga menjadi bagian dari pola hidupnya (Purwanti et al., 2025).

4. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap peserta didik dalam melaksanakan kewajiban serta bersedia menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pemberian tugas, pembiasaan melaksanakan kewajiban, serta kesempatan kepada peserta didik

untuk mengelola kegiatan secara mandiri. Dalam penerapan 7KAIH, tanggung jawab dapat dikembangkan melalui kebiasaan gemar belajar, menjaga kesehatan, beribadah, dan bermasyarakat, karena peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Penelitian tentang 7KAIH menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat mendukung terbentuknya tanggung jawab peserta didik (Purwanti et al., 2025).

5. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap yang menunjukkan perhatian terhadap orang lain, kesediaan membantu, kemampuan bekerja sama, serta kemauan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Karakter ini berkembang melalui pengalaman peserta didik ketika berinteraksi dengan orang lain dan terlibat dalam kegiatan bersama. Dalam 7KAIH, kebiasaan bermasyarakat memiliki hubungan paling langsung dengan pembentukan karakter peduli sosial karena peserta didik didorong untuk berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta berkontribusi dalam lingkungan sosial. Program 7KAIH juga menempatkan bermasyarakat sebagai kebiasaan yang berkaitan dengan gotong royong, kerja sama, toleransi, penghormatan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Khusna et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peserta didik yang relevan dengan penelitian ini meliputi karakter religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan peduli sosial. Kelima nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki

keterkaitan dengan pembentukan nilai-nilai tersebut karena setiap kebiasaan mengandung nilai karakter tertentu. Oleh karena itu, kelima nilai karakter tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk menganalisis kontribusi implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Implementasi suatu program pendidikan tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Program pendidikan karakter seperti 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar nilai-nilai yang ingin ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik. Keberhasilan implementasi program pembiasaan karakter tidak hanya ditentukan oleh rancangan program, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, keterlibatan guru, dukungan keluarga, serta kondisi lingkungan peserta didik. Program pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila seluruh komponen pendidikan memiliki pemahaman dan komitmen yang sama dalam mencapai tujuan pembentukan karakter. (Ahmadi et al., 2020). Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat menjadi aspek penting yang perlu dikaji dalam implementasi 7KAIH.

a. Faktor Pendukung Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

1. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program pendidikan karakter karena memiliki kewenangan dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengembangkan

berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin yang memberikan arah terhadap pembentukan budaya sekolah. Strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemberian arahan secara berkelanjutan, pemberian tanggung jawab kepada warga sekolah, kolaborasi dengan pihak lain, serta keteladanan kepala sekolah dan guru dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2026).

Dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, kepala sekolah memiliki peran dalam memastikan program dapat diterapkan sebagai bagian dari pembiasaan di satuan pendidikan. Kepala sekolah dapat mengarahkan guru dan tenaga kependidikan untuk mengintegrasikan tujuh kebiasaan ke dalam kegiatan sekolah, memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, serta melakukan pemantauan terhadap keberlangsungan program. Kemendikdasmen sendiri menempatkan satuan pendidikan sebagai salah satu pihak yang memiliki peran dalam penerapan 7KAIH dan menekankan pentingnya pemantauan serta evaluasi pelaksanaan pembiasaan secara berkala.

Peran kepala sekolah juga berkaitan dengan penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa kebiasaan positif tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan formal, tetapi menjadi bagian dari rutinitas dan budaya sekolah. Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi penting karena peserta didik memperoleh contoh secara langsung mengenai perilaku yang diharapkan. Penelitian mengenai pembiasaan dan keteladanan berbasis budaya sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan pihak

sekolah, lingkungan yang mendukung, serta sarana prasarana merupakan faktor yang membantu proses internalisasi nilai karakter peserta didik (Wahendra & Parmadi, 2022).

Selain memberikan arahan dan keteladanan, kepala sekolah juga berperan dalam membangun koordinasi antara sekolah dan keluarga. Hal tersebut penting karena pelaksanaan 7KAIH tidak seluruhnya berlangsung di sekolah. Kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, serta tidur cepat juga membutuhkan dukungan keluarga. Kemendikdasmen menegaskan bahwa keberhasilan 7KAIH membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, terutama satuan pendidikan dan keluarga, agar pembiasaan dapat dilakukan secara berkelanjutan hingga menjadi budaya dan terinternalisasi sebagai karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui peran kepemimpinan, pengarahan, koordinasi, keteladanan, pemantauan, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan karakter. Kepala sekolah juga memiliki peran dalam membangun kerja sama antara guru, peserta didik, dan keluarga agar penerapan 7KAIH dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peran kepala sekolah digunakan untuk melihat sejauh mana kepemimpinan dan dukungan kepala sekolah menjadi faktor pendukung implementasi 7KAIH pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

2. Peran Guru sebagai Pelaksana Program

Guru memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan karakter karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter karena peserta didik dapat mengamati dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta pengintegrasian nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran (Wahendra & Parmadi, 2022).

Dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, guru berperan sebagai pelaksana yang membantu menerjemahkan program ke dalam kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menjalankan kebiasaan positif, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Pelaksanaan kebiasaan tersebut membutuhkan pendampingan dan penguatan secara terus-menerus agar peserta didik tidak hanya mengetahui tujuh kebiasaan tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi 7KAIH di lingkungan sekolah membutuhkan keterlibatan guru sebagai pihak yang mendampingi dan menguatkan pembiasaan peserta didik secara berkelanjutan (Purwanti et al., 2025).

Guru juga berperan sebagai motivator dalam membangun kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kebiasaan positif secara konsisten. Motivasi

dapat diberikan melalui arahan, apresiasi, penguatan positif, maupun pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kebiasaan tertentu. Pendekatan tersebut penting karena pembentukan karakter melalui pembiasaan membutuhkan proses yang berulang dan konsisten. Penelitian mengenai implementasi 7KAIH menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan pembiasaan serta dukungan dari lingkungan pendidikan (Khusna et al., 2025).

Selain sebagai pelaksana dan motivator, guru memiliki peran dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan kebiasaan peserta didik. Pengawasan dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah, sedangkan evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan dan hambatan dalam penerapan kebiasaan positif. Pemantauan tersebut memungkinkan guru memberikan pendampingan dan melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan program apabila ditemukan kebiasaan yang belum berjalan secara optimal. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan membutuhkan pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Hanafiah et al., 2024).

Peran guru dalam implementasi 7KAIH juga tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi dapat diperkuat melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Beberapa kebiasaan dalam 7KAIH, seperti bangun pagi, beribadah, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, serta tidur cepat, berlangsung dalam kehidupan peserta didik di luar sekolah. Oleh karena itu, guru perlu

membangun komunikasi dengan keluarga agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat memperoleh dukungan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan penerapan kebiasaan positif pada peserta didik (Khusna et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat karena berperan sebagai pelaksana, teladan, pembimbing, motivator, pengawas, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru memiliki posisi strategis dalam menerjemahkan program 7KAIH menjadi kegiatan pembiasaan yang nyata dan konsisten di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, peran guru digunakan untuk melihat bagaimana guru melaksanakan, membimbing, memotivasi, mengawasi, dan mengevaluasi penerapan 7KAIH pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

3. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah akan lebih mudah menjadi karakter apabila mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan 7KAIH tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua dalam menerapkan kebiasaan positif di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembentukan perilaku positif peserta didik karena keluarga menjadi tempat utama peserta didik menerapkan nilai yang diperoleh dari sekolah. (Nugraha et al., 2021).

Beberapa kebiasaan dalam 7KAIH seperti bangun pagi, makan sehat dan bergizi, serta tidur cepat lebih banyak dilakukan di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, dukungan orang tua diperlukan agar kebiasaan tersebut dapat berjalan secara konsisten. Orang tua yang memberikan contoh dan pengawasan akan membantu peserta didik membangun pola hidup yang sesuai dengan tujuan program. Implementasi 7KAIH menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. (Purwanti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor pendukung implementasi 7KAIH karena sebagian besar kebiasaan positif perlu diterapkan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah dan rumah.

4. Budaya Sekolah yang Positif

Budaya sekolah merupakan keseluruhan nilai, kebiasaan, aturan, dan pola interaksi yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat menjadi media efektif dalam membangun karakter peserta didik karena memberikan lingkungan yang secara terus menerus memperkuat perilaku baik. Sekolah yang memiliki budaya disiplin, religius, dan peduli sosial akan lebih mudah menerapkan program pembiasaan karakter. (Ahmadi et al., 2020).

Dalam pelaksanaan 7KAIH, budaya sekolah menjadi faktor pendukung karena kebiasaan positif tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu, tetapi menjadi kebiasaan bersama seluruh warga sekolah. Lingkungan yang mendukung akan membuat peserta didik merasa bahwa penerapan karakter positif merupakan bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. (Khusna et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang positif menjadi faktor pendukung implementasi 7KAIH karena menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai karakter diterapkan secara konsisten.

b. Faktor Penghambat Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

1. Kurangnya Konsistensi Peserta Didik

Salah satu hambatan dalam implementasi program pembiasaan karakter adalah kurangnya konsistensi peserta didik dalam menjalankan kebiasaan positif. Karakter terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu sehingga tidak semua peserta didik mampu menerapkan kebiasaan baru secara langsung. Perbedaan latar belakang, motivasi, dan kesadaran peserta didik dapat memengaruhi keberhasilan program. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan karakter berbasis pembiasaan adalah menjaga konsistensi peserta didik agar nilai yang ditanamkan tidak hanya dilakukan ketika berada di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. (Jannah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya konsistensi peserta didik menjadi faktor penghambat karena pembentukan karakter membutuhkan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

2. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Lingkungan luar sekolah seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak memberikan dukungan terhadap nilai karakter yang ditanamkan sekolah. Peserta didik dapat mengalami kesulitan mempertahankan kebiasaan positif apabila lingkungan sekitarnya memberikan contoh perilaku yang berbeda. Pendidikan karakter membutuhkan keselarasan

antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial agar nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten. (Sutiyono et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan luar sekolah menjadi faktor penghambat apabila tidak mendukung penerapan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program 7KAIH.

3. Pengaruh Teknologi dan Perubahan Gaya Hidup

Perkembangan teknologi menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik karena dapat memengaruhi pola hidup, kebiasaan belajar, dan interaksi sosial. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menghambat penerapan beberapa kebiasaan seperti tidur cepat, gemar belajar, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari sekolah dan keluarga agar teknologi dapat digunakan secara positif. (Maulana, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, dukungan keluarga, dan budaya sekolah yang positif. Sementara itu, hambatan utama berasal dari kurangnya konsistensi peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta perubahan gaya hidup akibat perkembangan teknologi. Oleh karena itu, implementasi 7KAIH membutuhkan kerja sama seluruh pihak agar tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal.

6. Dampak 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Karakter Peserta Didik

1. Dampak terhadap Disiplin

Pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Disiplin tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk mengatur waktu, menaati aturan, melaksanakan kewajiban, serta menjalankan aktivitas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Beberapa kebiasaan dalam 7KAIH, seperti bangun pagi, gemar belajar, dan tidur cepat, secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk memiliki keteraturan dalam mengelola waktu dan aktivitas sehari-hari. Dalam panduan 7KAIH untuk jenjang SMP, kebiasaan bangun pagi diarahkan untuk membantu peserta didik membangun kedisiplinan, mengelola waktu, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan sehari-hari (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pembentukan disiplin melalui 7KAIH dilakukan melalui proses pembiasaan yang berulang. Perilaku yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik membangun pola kehidupan yang lebih teratur sehingga nilai disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan positif menjadi salah satu strategi dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian Dewi (2025) mengenai penguatan karakter siswa SMP Negeri 5 Kuta Selatan menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berulang dapat menjadi bagian dari upaya membentuk karakter peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.

Implementasi 7KAIH pada jenjang SMP juga menunjukkan adanya upaya satuan pendidikan dalam membangun kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Riyanto et al. (2025) mengenai pelaksanaan gerakan 7KAIH pada siswa SMP Negeri 1 Pringapus menunjukkan bahwa penerapan tujuh kebiasaan menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membangun kebiasaan positif dan karakter peserta didik. Penerapan kebiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik untuk membangun keteraturan dan konsistensi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 7KAIH berpotensi mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan mengatur waktu, melaksanakan kewajiban, menaati aturan, serta menjalankan aktivitas sehari-hari secara teratur dan konsisten. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu peserta didik menjadikan disiplin sebagai bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Religius

Kebiasaan beribadah dalam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Beribadah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang SMP, kebiasaan beribadah diarahkan untuk membantu peserta didik membangun hubungan yang baik dengan Tuhan serta menerapkan nilai-nilai agama melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Panduan 7KAIH untuk jenjang SMP menempatkan kebiasaan beribadah sebagai salah satu upaya untuk

membentuk peserta didik yang memiliki nilai spiritual dan akhlak yang baik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pembiasaan beribadah yang dilakukan secara rutin dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilakunya. Nilai yang diperoleh melalui kegiatan beribadah dapat tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, menghormati orang lain, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui 7KAIH tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Nabawi dan Sa'i (2026) yang mengkaji penerapan 7KAIH dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 8 Pamekasan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan 7KAIH dilakukan melalui proses pembiasaan dan berbagai kegiatan dalam kehidupan sekolah yang diarahkan pada penguatan sikap religius peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi bagian dari proses pembentukan karakter sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 7KAIH dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan beribadah secara rutin serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut tidak hanya membantu peserta didik melaksanakan kewajiban keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai religius dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan sosial.

3. Dampak terhadap Tanggung Jawab

Tujuh kebiasaan dalam 7KAIH memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan tanggung jawab peserta didik. Setiap kebiasaan menuntut peserta didik untuk menjalankan aktivitas secara sadar dan konsisten, baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat, misalnya, berkaitan dengan tanggung jawab dalam mengatur waktu; kebiasaan gemar belajar berkaitan dengan kewajiban peserta didik terhadap pendidikannya; sedangkan kebiasaan berolahraga dan makan sehat berkaitan dengan tanggung jawab dalam menjaga kesehatan diri (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pada jenjang SMP, pembentukan tanggung jawab juga dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dipadukan dengan kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyid dan Kristiono di SMP Negeri 12 Semarang yang menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan secara sistematis mampu memperkuat karakter peserta didik. Keberhasilan program tersebut juga tidak terlepas dari komitmen guru dan kepala sekolah, motivasi siswa, serta dukungan keluarga dan masyarakat (Rosyid & Kristiono, 2025).

Dalam konteks 7KAIH, kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu bergantung pada instruksi guru maupun orang tua. Dengan demikian, pembiasaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan dan kewajiban yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 7KAIH mendukung pembentukan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan menjalankan kewajiban, mengatur diri, menjaga kesehatan, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

4. Dampak terhadap Kemandirian

Kemandirian dalam pelaksanaan 7KAIH dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjalankan kebiasaan positif atas dasar kesadaran diri. Kebiasaan bangun pagi, gemar belajar, menjaga kesehatan, dan mengatur waktu istirahat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola aktivitas pribadinya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Panduan 7KAIH pada jenjang SMP menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang diharapkan dapat berkembang menjadi perilaku dan pada akhirnya terinternalisasi sebagai karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Penerapan kebiasaan positif tersebut juga berkaitan erat dengan pengembangan kemandirian, sebab peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks SMP, pembiasaan menjadi hal yang penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengatur diri dan mengambil keputusan secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 7KAIH mendukung kemandirian peserta didik melalui pembiasaan mengatur waktu, belajar, menjaga kesehatan, serta menjalankan aktivitas sehari-hari atas dasar kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

5. Dampak terhadap Kepedulian Sosial

Kebiasaan bermasyarakat merupakan bagian dari 7KAIH yang paling berkaitan dengan pembentukan kepedulian sosial peserta didik. Kebiasaan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, membantu orang lain, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Dalam panduan 7KAIH untuk jenjang SMP, kebiasaan bermasyarakat diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial pada diri peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Implementasi kebiasaan bermasyarakat pada jenjang SMP dapat dilihat pada praktik di SMP Negeri 70 Bandung. Kemendikdasmen mendokumentasikan kegiatan Jumat Bersih yang melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan gotong royong, pemilahan sampah, serta menjaga lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari implementasi 7KAIH, khususnya kebiasaan bermasyarakat, dan diarahkan untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, serta tanggung jawab bersama (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan bermasyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan nyata, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja sama dan berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa 7KAIH mendukung kepedulian sosial peserta didik melalui pembiasaan bekerja sama, bergotong royong, membantu sesama, menjaga lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

6. Dampak terhadap Kebiasaan Belajar dan Hidup Sehat

7KAIH juga memberikan perhatian terhadap perkembangan peserta didik melalui kebiasaan gemar belajar, berolahraga, makan sehat dan bergizi, serta tidur

cepat. Keempat kebiasaan tersebut berkaitan dengan pembentukan pola belajar dan pola hidup yang mendukung kesehatan fisik maupun perkembangan peserta didik.

Kemendikdasmen menjelaskan bahwa tujuh kebiasaan dirancang agar dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pada jenjang SMP, kebiasaan berolahraga diarahkan untuk mendukung kebugaran fisik dan kesehatan mental, makan sehat dan bergizi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tubuh, gemar belajar mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas, sedangkan tidur cepat mendukung kualitas istirahat peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Pelaksanaan 7KAIH pada SMP juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan sekolah. Salah satu contoh terlihat pada SMP Negeri 1 Bajo yang menggabungkan 7KAIH dengan budaya sekolah melalui kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, aktivitas fisik, pembelajaran, dan kehidupan sosial peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Selain itu, penelitian Dewi pada SMP Negeri 5 Kuta Selatan menunjukkan bahwa pembiasaan positif dapat digunakan sebagai bagian dari penguatan karakter siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah untuk mendukung perkembangan perilaku positif peserta didik (Dewi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, 7KAIH dapat mendukung kebiasaan belajar dan hidup sehat melalui keteraturan belajar, aktivitas fisik, pola makan sehat dan bergizi, serta pengaturan waktu istirahat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan bagian yang digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta menjadi bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran mengenai konsep, metode, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi program pembiasaan karakter. Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian yang relevan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

Penelitian Purwanti et al. (2025) yang berjudul “Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak” bertujuan untuk mengetahui penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tujuh kebiasaan positif, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Keberhasilan program dipengaruhi oleh keterlibatan sekolah, guru, dan keluarga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian ini lebih menekankan implementasi program pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu

serta mengkaji faktor pendukung, faktor penghambat, dan kontribusi program terhadap pembentukan karakter.

Penelitian Khusna et al. (2025) dengan judul “Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat dalam Pembentukan Karakter Positif Siswa” bertujuan untuk menganalisis penerapan kebiasaan positif dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta dampaknya terhadap karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tujuh perilaku positif mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh konsistensi sekolah dan peran guru dalam memberikan contoh serta pendampingan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan ruang lingkup penelitian, di mana penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP dengan fokus peserta didik kelas VIII serta mengkaji proses implementasi program secara lebih mendalam.

Penelitian Jannah et al. (2025) yang berjudul “Implementasi Nilai Karakter dalam Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Tinjauan Tantangan dan Strategi Efektif Perspektif Guru” bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai karakter melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berdasarkan perspektif guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pelaksana, pengawas, dan teladan dalam keberhasilan program. Faktor pendukung berasal dari dukungan sekolah dan guru, sedangkan hambatan berasal dari perbedaan kebiasaan peserta didik, lingkungan keluarga, dan kurangnya konsistensi dalam menerapkan kebiasaan positif. Persamaan penelitian tersebut

dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji implementasi program serta faktor pendukung dan penghambatnya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, karena penelitian ini tidak hanya melihat perspektif guru, tetapi juga melibatkan kepala sekolah dan peserta didik untuk mengetahui pelaksanaan serta kontribusi program terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan positif. Namun, penelitian mengenai implementasi program pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya pada peserta didik kelas VIII, masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan fokus pada implementasi program, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berpikir

